

Perwujudan Demokrasi Deliberatif pada Pelaksanaan Rembug Warga dalam Menghadapi Dampak Banjir Rob Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Masrohatun Masrohatun¹, Muhammad Mahsun²,
Muhammad Nuqlir Bariklana³, Muhammad
Ahmad Najich Alfyan⁴, Solkhah Mufrikhah^{*5}
^{1,2,3,4,5}Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Article Information

Submitted February 15, 2025

Revision March 10, 2025

Accepted April 02, 2025

Published May 01, 2025

Abstract

Tidal flooding (*banjir rob*) in Sayung District has severely damaged residents' homes, public facilities, rice fields, and fishponds, all of which serve as their main sources of livelihood. This study employs a qualitative research method with a phenomenological approach, framed by Jürgen Habermas's theory of deliberative democracy. It aims to explore how public spaces are utilized, how the *rembug warga* (community deliberation) process takes place to reach collective agreements, and what factors influence this process. The findings reveal that local communities make use of communal spaces as informal public forums to deliberate responses to the impacts of tidal flooding. These public spaces emerge through social interactions such as *cangrukan* (casual conversations) on the roadside, gatherings in musholas (prayer rooms), local stalls (*warung*), and religious events. During these deliberative processes, all residents—regardless of gender—freely express their opinions without exclusion. Despite being held in informal or semi-formal settings, the deliberations result in well-structured, accountable, and deeply rooted collective agreements. This is evidenced by initiatives such as community fundraising and mangrove planting, which were carried out effectively without intervention from the village government. The success of these deliberative practices is strongly supported by several contextual factors, including a shared sense of vulnerability, the presence of communal forums, and a strong spirit of mutual cooperation (*gotong royong*). In conclusion, the coastal community of Sayung demonstrates a working model of grassroots deliberative democracy. communal bonds, and a deep-rooted spirit of mutual cooperation (*gotong royong*) are powerful factors that facilitate the effective functioning of deliberative democracy within the community.

Keywords: Citizen Deliberation, Coastal Community, Deliberative Democracy, and Tidal flood.

Banjir rob di Kecamatan Sayung telah merusak rumah warga, fasilitas umum, sawah dan tambak yang menjadi mata pencaharian mereka. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi serta dikerangkai teori demokrasi deliberative Jürgen Habermas, penelitian ini bertujuan melihat ruang publik, proses rembug warga dalam menetapkan kesepakatan dan faktor apa yang mempengaruhi proses rembug warga. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat yang memanfaatkan ruang komunal sebagai ruang publik sebagai wadah untuk musyawarah dalam upaya menghadapi dampak Banjir rob. Ruang publik yang dibentuk dari aktivitas *cangrukan* (*ngobrol*) di pinggir jalan, mushola, warung, dan forum keagamaan. Selama proses musyawarah berlangsung, semua warga dengan mudah menyampaikan pendapatnya tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan. Meski dilaksanakan dalam forum informal dan semi formal, musyawarah berjalan dengan baik dan menghasilkan kesepakatan mendalam, terstruktur dan bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang disepakati seperti penggalangan dana dan penanaman bakau. Keduanya berjalan dengan baik. Semua warga baik laki-laki dan perempuan ikut serta berkontribusi sesuai kemampuan tanpa ada intervensi pemerintah desa. Proses rembug warga bisa berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh beberapa kondisi atau faktor diantaranya rasa senasib, memiliki forum-forum yang bersifat komunal dan semangat *gotong royong* yang tinggi. Dan jika disimpulkan bahwa masyarakat pesisir Kecamatan Sayung adalah masyarakat yang demokratis.

Kata Kunci: Rembug Warga, masyarakat pesisir, democracy deliberatif, dan banjir rob.

***Author Correspondence:** Masrohatun, email: masrohatun@walisongo.ac.id, Alamat Ngaliyan Kota Semarang, Jawa Tengah 50181.

Copyright © 2025 Masrohatun Masrohatun, Muhammad Mahsun, Muhammad Nuqlir Bariklana, Muhammad Ahmad Najich Alfyan, Solkhah Mufrikhah

Pendahuluan

Masyarakat kecamatan Sayung yang tinggal di pesisir Utara Jawa sudah lama merasakan fenomena banjir rob dan abrasi sejak tahun 1996. Banjir rob telah menenggelamkan dusun Tambaksari di tahun 1999 sehingga warganya harus direlokasi di Desa Purwosari. Tidak lama berselang, Dusun Rejosari Senik pindah ke Desa Sidogemah dan Gemulak di tahun 2006 dan kemudian disusul Dusun Mondolika pindah ke Desa Dombodi tahun 2022 (Zaidi & Gloria Setyvani Putri, 2025).

Banjir rob kini telah menyebar luas, tidak hanya di pesisir utara tapi ke timur dan selatan desa Bedono. Air pasang yang mulanya adalah siklus harian dari proses pasang surut air laut. Menurut Setiadi (1988) dalam Fadilah et al. (2013), pasang surut adalah perubahan gerak relatif dari materi suatu planet, bintang dan benda angkasa lainnya yang diakibatkan oleh aksi gravitasi benda-benda di luar materi itu berada. Kini proses alami pasang surut menjelma menjadi banjir berkepanjangan. Banjir rob di Sayung selain disebabkan karena abrasi tetapi juga karena penurunan muka tanah.

Penurunan muka tanah Sayung selama tahun 2021 hingga 2023 terjadi antara 7-21 cm/tahun dan total luas wilayah genangan banjir rob sebanyak 1.266,52 hektar (Khairullah et al., 2024). Dimana desa yang paling tinggi mengalami abrasi dan genangan air adalah Desa Bedono dengan rata-rata perubahan akibat abrasi yakni sepanjang 142,81 m dan rata-rata laju abrasi sebesar 19,87 m/tahun (Ramadhani et al., 2021).

Lebih dari 10 desa di bawah wilayah Administrasi Kecamatan Sayung yang totalnya berjumlah 20 desa terkena rob hampir setiap

hari. Keduabelas desa yang paling berdampak banjir rob adalah Sriwulan, Purwosari, Bedono, Surodadi, Sayung, Timbulsloko, Gemulak, Sidogemah, Tugu, Banjarsari, Sidoarjo dan Loireng. Dampak banjir rob telah mengubah kehidupan masyarakat Sayung dalam banyak aspek, dari sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan.

Rob telah mengubah tatanan sosial ekonomi warga dari yang awalnya berprofesi sebagai petani tambak dan petani sawah beralih menjadi nelayan, pekerja bangunan dan bahkan pengangguran (Akhmad Asrofi, 2017; Damaywanti, 2013). Dengan penurunan muka tanah rata-rata 20cm/tahun maka dalam kurun waktu 5 tahun sekali masyarakat harus meninggikan lantai rumah minimal 1 m. Warga mengubah struktur rumah (Ardiyanto & Agnes Dea Putrideta, 2024) dengan meninggikan lantai tanpa meninggikan atapnya sehingga jarak antara lantai dan atap berdekatan atau membuat rumah panggung.



Gambar 1. Rumah warga yang pendek karena hanya ditinggikan lantainya

Sisi lain dampak banjir rob yang dari masyarakat Sayung yakni adanya perubahan konstruksi aturan sosial keagamaan masyarakat muslim (Safitri et al., 2023). Aktivitas keagamaan yang berimplikasi dengan pengeluaran keuangan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi warga. Hal ini memang kontras dengan kebiasaan masyarakat pesisir yang sangat terkenal religius dan sering melakukan acara-acara

keagamaan sedangkan kini mereka harus belajar menekan pengeluaran.

Hal lain yang menjadi pekerjaan rumah dari warga adalah air rob menggenangi jalan yang menjadikannya licin dan bisa membahayakan pengendara. Selain itu air rob juga bisa merusak mesin motor ketika volume air tinggi. Jalan merupakan barang publik atau fasilitas umum yang diperuntukkan untuk mempermudah aktivitas masyarakat sehari-hari. Statusnya yang merupakan barang publik maka pemerintah memiliki tanggungjawab atas kondisi dan keberadaannya.



Gambar 2. Akses jalan warga yang dipenuhi banjir rob

Menyadari keadaan tersebut, masyarakat di Kecamatan Sayung tidak hanya berdiam diri. Mereka mulai mengorganisir diri melalui "rembug warga". Rembug warga merupakan sebuah forum musyawarah yang dilakukan secara informal maupun formal. Dalam rembug warga ini, berbagai kelompok masyarakat berkumpul untuk berdiskusi, merumuskan strategi, dan mencari solusi terhadap dampak banjir rob dalam forum informal seperti ketika jagong (ngobrol ringan) di pinggir jalan, warung, selepas solat jamaah dan kegiatan keagamaan (tahlilan, yasinan, diba'an dll).

Langkah-langkah yang dihasilkan dari rembug warga meliputi penggalangan dana dan penanaman mangrove. Penggalan dana dilakukan secara terstruktur dan mandiri yang ditujukan untuk meninggikan jalan supaya

masyarakat bisa melintas dengan aman dan memudahkan mereka beraktivitas seperti biasa. Sedangkan penanaman mangrove juga diupayakan untuk mengurangi abrasi yang terus menggerus tanah warga.

Berdasarkan pada temuan tersebut, kami berpendapat bahwa rembug warga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mencari solusi menghadapi dampak banjir rob yang melanda masyarakat Kecamatan Sayung. Rembug warga ini tidak hanya bisa dilihat dari tujuan utama mereka berrembug, tapi juga diamati dari sisi mereka melaksanakan proses rembugan (musyawarah) sampai akhirnya menemukan kesepakatan. Proses ini dekat dengan pemahaman tentang demokrasi deliberatif.

Demokrasi deliberatif adalah konsep yang menekankan musyawarah publik sebagai dasar pengambilan keputusan demokratis yang sah (Bohman & William Rehg, 1997). Pendekatan ini menilai demokrasi sebagai cita-cita politik yang fundamental, bukan sebagai turunan dari keadilan atau kesetaraan (Cohen, 2009). Dalam proses demokrasi deliberatif mengharuskan warga negara untuk memberikan alasan yang dapat diterima bersama atas preferensi kebijakan mereka, yang berpotensi menghasilkan keputusan yang lebih dapat dibenarkan dalam masyarakat yang beragam (Gutmann & Dennis Thompson, 2004).

Untuk membangun argumen dalam kajian ini kami sajikan dalam empat bagian. Pertama, kami memaparkan pembahasan mengenai ruang publik informal dalam mewujudkan demokrasi deliberatif pada Masyarakat pesisir Kecamatan Sayung. Kedua, mekanisme Rembug Warga. Ketiga, keadaan-keadaan yang mempengaruhi

kualitas demokrasi deliberatif dan keempat, hasil kesepakatan rembug warga dalam upaya menghadapi dampak Banjir Rob.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pemaknaan kolektif individu yang dalam konteks tulisan ini yakni pengalaman hidup warga pesisir Kecamatan Sayung yang terlibat dalam proses rembug warga dan berpartisipasi dalam menghadapi banjir rob. Locus dari tulisan ini yakni Desa Bedono, Timbulsloko, Tugu, dan Surodadi. Desa ini dipilih karena desa-desa tersebut merupakan desa yang letaknya di pesisir Pantai utara Jawa sangat berdampak terhadap banjir rob lebih awal dari desa yang lain di Kec. Sayung. Adapun tahun dari proses penggalian data yakni dari akhir tahun 2021- awal 2022.

Data diperoleh dari wawancara mendalam kepada warga yang telah berpartisipasi secara langsung dalam proses rembug warga guna mengidentifikasi esensi dari pengalaman mereka secara bersama, kepada warga yang terlibat dalam berbagai kegiatan sebagai upaya menghadapi banjir rob dari penggalangan dana, penanaman bakau dan warga secara umum yang pula mengalami dampak banjir rob. Selain itu penggalian data juga dilakukan dengan observasi terkait mereka beradaptasi pada banjir rob dari sisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaannya

Kerangka teori penelitian ini mengacu pada konsep Demokrasi Deliberatif yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Habermas menekankan pentingnya diskursus

rasional dalam ruang publik, di mana warga negara dapat berdialog secara terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama tanpa tekanan dominasi (Habermas, 1984). Dalam konteks penelitian ini, demokrasi deliberatif berfungsi sebagai konsep untuk melihat proses diskusi dan musyawarah yang terjadi dalam rembug warga mencerminkan gagasan dari Jürgen Habermas tentang public sphere, di mana masyarakat bernegosiasi dan membangun konsensus demi kepentingan bersama dalam menghadapi tantangan lingkungan secara efektif dengan cara kolektif.

Hasil dan Pembahasan

Ruang Komunal sebagai Ruang Publik Informal dalam Mewujudkan Demokrasi Deliberatif pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Sayung

a. Obrolan Pinggir jalan

Masyarakat pesisir ketika sore tiba, tidak sedikit yang keluar dari rumah sekedar menikmati senja dengan berjalan santai dan duduk-duduk di pinggir jalan untuk menunggu adzan magrib. Mereka akan menggerobol di satu titik di sudut pinggir jalan yang terdiri dari 3-4 orang. Mereka akan terlibat obrolan atau diskusi ringan dari seputar aktivitas yang harian yang dikerjakan, kondisi ekonomi, masalah politik negara serta nasib mereka.

Obrolan ringan tersebut ternyata bisa menjadi wadah yang cukup efektif untuk menyampaikan aspirasi, ide dan gagasan. Aktivitas seperti ini memang terlihat sederhana, akan tetapi bisa menjadi ruang temu yang sangat untuk membicarakan hal sederhana sampai pada hal serius berkaitan memperjuangkan nasib mereka.

b. Warung

Warung adalah tempat interaksi antara penjual dan pembeli untuk transaksi. Di warung inilah interaksi alami tidak hanya dilakukan oleh penjual dan pembeli tapi juga ruang perjumpaan antar tetangga yang kebetulan memiliki tujuan sama dalam memenuhi kebutuhan harian seperti sayuran, sembako, detergen dan kebutuhan lain yang tidak bisa dipenuhi dengan datang ke pasar karena jarak pasar yang jauh. Warung di desa memiliki dua kategori yakni warung sembako dan warung masakan siap saji atau santap.

Warung sembako biasanya menyediakan segala pernak-pernik kebutuhan rumah tangga seperti beras, gula, minyak, detergen dan lain sebagainya yang sifatnya basah dan kering. Berkebalikan dengan warung sembako, warung siap saji menyajikan berbagai santapan siap makan bagi pembelinya atau jualan keperluan olahan harian seperti beraneka sayur, gorengan, lauk pauk berupa ikan, ayam, tempe, tahu dan lainnya yang sudah diolah.

Dibalik fungsinya yang cukup central bagi warga dalam pemenuhan kebutuhan harian, warung ternyata memiliki peran sebagai wadah melepas unek-unek atau penat setelah beraktivitas. Tidak jarang warga yang awalnya hanya niat berbelanja kemudian ngobrol ringan dan ada kalanya dijadikan tempat bergosip. Meskipun demikian tidak sedikit ide atau gagasan besar dan penuh makna juga tercipta dari bilik kecil warung-warung tersebut. Mereka pun berusaha mencari solusi untuk mengurai dampak banjir rob yang memprihatinkan.

c. Mushola

Mushola, Secara historis (juga dikenal sebagai surau atau langgar) selain sebagai tempat ibadah, juga berperan sebagai

ruang publik yang penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks musyawarah dan penyelesaian masalah sosial. Mushola juga berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, musyawarah, dan pertemuan sosial. Masyarakat Kecamatan Sayung termasuk masyarakat yang cukup religius. Hal ini ditandai dengan banyak mushola dan masjid yang berdiri di tengah-tengah rumah warga yang jaraknya cukup dekat bahkan setiap RT memiliki mushola sendiri untuk kegiatan ibadah warga. Aktivitas keagamaan aktif digelar secara rutin.

Dulu mushola ini selalu rame setiap waktu solat tiba. Warga berbondong-bondong untuk berjama'ah. Aktivitas tersebut memang begitu lazim terlihat dikarenakan mata pencaharian mereka yang pada saat itu sebagai petani tambak, sawah dan nelayan masih cukup fleksibel untuk mengatur waktu pulang ke rumah dan ikut solat berjama'ah. Dahulu dan sekarang berbeda cerita, banyak warga yang beralih profesi menjadi buruh pabrik dan buruh bangunan. Mereka hanya bisa mengikuti jamaah ketika solat magrib, isya dan subuh. Dan ketika libur kerja mereka akan meluangkan waktu untuk mengikuti solat lima waktu secara berjama'ah secara penuh.

Sekalipun mereka memiliki mata pencaharian yang berbeda mereka masih memiliki ruang perjumpaan di mushola atau masjid. Selepas jamaah biasanya mereka akan ngobrol santai dengan beragam topik. Dalam obrolan mereka ini tidak sedikit ide serius disusun termasuk berkait nasib warga akibat dampak banjir rob yang terus menyusahkan warga.

d. Forum keagamaan

Masyarakat pesisir Kecamatan Sayung masih sangat kental dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, diba'an dan kegiatan keagamaan lain yang berbalut tradisi dan agama. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan, mempererat tali silaturahmi serta solidaritas antarwarga. Akan tetapi kegiatan keagamaan ini juga berperan penting sebagai wadah untuk musyawarah.

Kegiatan keagamaan ini memang syarat akan nilai-nilai agama karena dalam pelaksanaannya warga ikut membaca do'a-do'a yang disesuaikan dengan maksud kegiatan ini diadakan. Setelah selesai pembacaan doa maka akan diselingi dengan santapan dan di sela-sela waktu itulah obrolan ringan dimulai. Ide dan gagasan besar biasanya akan muncul secara alamiah disesuaikan dengan konteks pembahasan. Dimulai dari forum ini juga sudah banyak ide berlian yang lahir untuk kemaslahatan bersama termasuk gagasan mencari jawaban atas solusi dari dampak banjir rob yang terus menerjang pemukiman warga.

Mekanisme rembug warga untuk mewujudkan demokrasi deliberatif

Rembug warga adalah aktivitas bertukar pikiran dan gagasan atas masalah atau sesuatu yang hendak dicapai melalui kesepakatan bersama. Aktivitas ini banyak ditemui pada masyarakat Indonesia. Rembugan atau musyawarah merupakan nilai yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Musyawarah, nilai luhur yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia dan menjadi bagian integral dari sistem demokrasi Pancasila. Yang khususnya tercermin dalam sila keempat: "Kerakyatan yang

dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan."

Musyawarah menjadi dasar pembentukan karakter bangsa yang demokratis dan beradab. Musyawarah ini menjadi metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada kebersamaan, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif. Semua proses yang dilalui ketika musyawarah berjalan disertai dengan semangat kekeluargaan dan gotong royong yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Nilai tersebut diwariskan oleh para nenek moyang secara turun temurun. Sehingga banyak ahli berpendapat jika musyawarah atau Rembug warga dalam bahasa Jawa dianggap sebagai genial bangsa Indonesia.

Munculnya banyak organisasi sebelum Indonesia merdeka, seperti Budi Utomo 1908, Serikat Islam 1905, Indische Partij (1912), Perhimpunan Indonesia (1908) dan organisasi lainnya adalah bukti bahwa buah dari adanya musyawarah antar pemuda-pemudi pembaharu pada pada saat itu. Dan sampai kapanpun, musyawarah adalah ruh dari organisasi dan mewarnai dinamika sosial Masyarakat Indonesia yang dipenuhi rasa guyup dan gotong -royong dalam kondisi bahagia maupun ketika musibah itu ada.

Masyarakat pesisir dalam menghadapi dampak banjir rob sudah melakukan berbagai upaya termasuk melakukan rembugan (musyawarah). Rembug warga (musyawarah) dilakukan untuk mencari cara mengurangi dan menghadapi dampak dari banjir rob utamanya berkait terendahnya akses jalan utama yang telah mengganggu kegiatan sehari-hari serta dampak lain yang dari adanya banjir rob. Untuk menghasilkan keputusan yang masuk akal, bisa dilakukan (*workable*), dan diterima oleh masyarakat

maka rembug warga ini harus dilaksanakan dengan mekanisme yang sesuai.

Rembug warga yang lahir dari inisiatif warga ini tidak datang dari ruang hampa. Obrolan ringan dari bilik-bilik kecil (warung, mushola, kegiatan keagamaan, dll) disela-sela aktivitas harian mereka ternyata mampu menghadirkan ide atau gagasan yang bermakna untuk keberlanjutan hajat hidup banyak orang (warga). Mereka tidak berhenti pada rembugan skala kecil. Hasil yang sudah didapat dari forum kecil itu dibawa pada forum semi formal dengan jumlah peserta yang lebih banyak yakni rembugan sampai level RT (rukun tetangga) atau bahkan RW (rukun warga).

Untuk mengetahui mekanisme jalannya rembug warga, tergambar di bawah ini:

1. Semua warga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya dalam forum rembug warga

Rembug warga yang digagas warga bukanlah forum elit desa yang hanya bisa dihadiri para perangkat desa, tokoh agama, ataupun tokoh masyarakat akan tetapi semua warga. Akan tetapi semua warga tanpa terkecuali bisa hadir dan berpartisipasi dalam urun rembug. Mereka yang mengikuti forum rembug warga informal memiliki kedudukan yang sama dalam forum ini. Di mana mereka memiliki status atau kedudukan yang sama di dalam forum itu.

Masyarakat yang hadir dalam forum rembug warga, apapun statusnya maka mereka memiliki status yang sama dalam forum tersebut. Beberapa hal yang bisa dilihat bahwa rembug warga netral, melihat kesamaan kedudukan, dan memberi hak kepada semua peserta dalam menyampaikan argumen terdeskripsikan berikut ini:

Pertama, forum semi informal lanjutan dari forum berskala kecil (yang pertemuannya terjadi natural di warung, mushola dll) tidak harus dilaksanakan di rumah perangkat, atau elit desa. Ini dipilih karena memang sedari awal rembugan ini diinisiasi dari warga sehingga elit desa tidak bisa mengintervensi apa yang sudah diputuskan.

Kedua, forum rembug warga ini dihelat pada malam hari. Waktu ini dipilih supaya semua warga punya kesempatan untuk mengikuti rembugan. Forum semi informal biasanya dilaksanakan pada malam hari dengan maksud memberikan kesempatan bagi warga yang siangnya bekerja supaya bisa tetap berpartisipasi dan memberi urun rembug.

Ketiga, semua warga diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa harus malu. Forum ini tetap meminta pertimbangan dari seluruh peserta musyawarah atas gagasan yang sudah diinventarisasi dari forum rembug warga skala kecil untuk disampaikan dan dimintakan pertimbangan serta kesepakatan. Pada tahapan ini semua peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Meski forum ini terkesan wadah pematangan ide akan tetapi tidak serta merta membatasi ide baru yang muncul dari peserta. Semua opsi yang disampaikan ditampung dan kemudian akan dimintakan pertimbangan dan kesepakatan bahwa opsi mana yang akan dipakai. Opsi yang disepakati merupakan hasil dari keputusan bersama bukan didasarkan dari siapa opsi itu.

2. Setiap keputusan dipertimbangkan secara mendalam

Masyarakat pesisir Kecamatan Sayung saat ini memiliki mata pencaharian beragama dibandingkan dengan sebelum banjir rob

melanda desa dan menenggelamkan aset mata pencaharian mereka. Oleh karena setiap hasil rapat yang diputuskan selalu didasarkan pada pertimbangan yang matang, mendalam dan terstruktur. Hal ini dilakukan sebagai upaya menghindari adanya ketidakadilan yang menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu.

Semua keputusan yang dihasilkan dalam forum rembug warga seperti penggalangan dana dan penanaman bakau diperinci secara detail. Pemetaan siapa yang akan bertugas menjadi apa dan apa yang harus dilakukan harus sudah selesai di dalam forum. Upaya ini dilakukan karena mata pencaharian atau profesi warga yang tidak lagi seragam sehingga membawa implikasi tugas apa yang cocok diberikan.

Warga yang kerjanya fleksibel bisa ikut penggalangan dana, tapi mereka yang terbatas jam kerja karena menjadi buruh pabrik atau buruh bangunan tentu tidak bisa jika dikenai pekerjaan yang berbeda.

Pada tahapan penetapan dan pembagian peran atau tugas, diskusinya cukup lama karena tidak mudah untuk diputuskan. Oleh karena itu salah satu penetapan yang bisa diklaim sebagai sebuah keputusan masuk akal dikarenakan didasarkan pada pertimbangan matang, masaka akal dan tidak merugikan pihak. Berikut merupakan beberapa hasil keputusan rembug warga dari berbagai versi pilihan yang ditetapkan dengan penuh pertimbangan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat:

Pertama, Semua warga tetap memperoleh tugas jaga bergilir. Opsi menggilir semua warga yang terdiri dari 5 rumah per RT setiap hari secara bergantian diambil supaya adil dan tidak hanya membebani sebagian warga. Oleh

karena itu meski banyak warga yang bekerja sebagai buruh pabrik atau buruh bangunan mereka tetap memperoleh tugas jaga dalam penggalangan dana. Tentu opsi ini tidak bisa dijalankan di hari aktif kerja karena mereka berangkat pagi dan pulang di sore hari. Tapi dalam hal ini warga diperbolehkan mengganti ketika libur kerja atau bisa membayar jasa untuk menggantikan jaga. Pilihan ini tentu sepenuhnya menjadi tanggungjawab warga yang bersangkutan. Opsi ini diterapkan oleh Dusun Gandong Desa Surodadi dan Dusun Dopleng serta Dusun Pangkalan, Desa Tugu.

Kedua, memperkerjakan orang sebagai full timer dan ditemani warga yang bergilir. Pilihan ini diambil karena pertimbangan banyak warga yang bekerja di luar desa. Untuk menghindari keputusan yang tidak adil maka rembug warga juga mengeluarkan opsi membayar warga yang menjadi full timer sebanyak 3 orang dan dengan tetap ditemani warga yang pada hari tersebut mendapat giliran bertugas. Pilihan ini dipilih karena memepertimbangkan waktu penggalangan dana yang dimulai cukup pagi pukul 6.30 dan selesai 16.30 WIB. Waktu-waktu tersebut adalah waktu aktif warga yang disibukkan dengan aktivitas rumah pagi hari khususnya untuk para perempuan. Mereka biasanya akan mulai luang pukul 9.30 WIB pagi setelah semua pekerja selesai dan akan kembali mempersiapkan makan siang dipukul 12.30 WIB. Oleh karena itu untuk mengisi waktu-waktu genting tersebut dibutuhkan orang-orang yang menjadi penanggungjawab maka penting adanya full timer atau petugas utama sangat diperlukan.

Mereka mendapat ganti uang lelah masing-masing orang 50.000 yang diambilkan dari perolehan penggalangan dana. Memperkerjakan full timer ini dipilih

setelah adanya uji coba diawal dengan melihat hasil penarikan dana yang terhimpun uang sebanyak 1.000.000 - 1.500.000 sehingga jika jasa diambilkan dari dana tersebut tidak begitu mengurangi banyak dana yang di peroleh. Keputusan ini diambil oleh dukuh Deling Desa Surodadi.

Ketiga, meminta bantuan kepada para pengusaha dan orang mampu yang ada di desa. Opsi ini dipilih dikuatkan dengan alasan mereka memiliki mobil angkutan yang setiap hari lewat dengan membawa beban sehingga memiliki potensi besar dalam memperparah kerusakan dan membuat ambles jalan.

Keempat, Tidak membebani warga untuk berjaga. Dusun Bedono memilih opsi "kotak amal" dan pengajuan bantuan ke anggota DPR Dapil setempat sebagai opsi untuk penggalangan dana guna meninggikan jalan. Warga memaksimalkan kota amal dan pengajuan proposal dana kepada para anggota dewan DPRD Kabupaten Demak dapil setempat. di jalan untuk memperoleh bantuan padas. Opsi ini dipilih warga desa Bedono dikarenakan jumlah warga yang tidak banyak karena terpisah dengan dusun lainnya seperti Dusun Morosari dan Tonosari karena banjir rob telah menggerus lahan yang menghubungkan wilayah administrasi Desa Bedono. Selain kotak amal dan pengajuan proposal dana, warga desa Bedono juga menanam bakau yang berkolaborasi dengan karang taruna. Warga desa Bedono berpandangan jika ikhtiar harus dilakukan dengan beragam cara yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.

3. Hasil kesepakatan bisa dipertanggung-jawabkan

Semua hasil kesepakatan yang diputuskan dalam rembug warga adalah opsi-opsi yang workable. Semua sudah terukur dan

terstruktur sehingga memudahkan panitia untuk mempertanggungjawabkan. Bentuk peranggungjawaban yang dilakukan adalah (1) meminta ijin kepada pemerintah desa jika sebelum kegiatan penggalangan dana dan kegiatan lain dieksekusi. (2) Melaporkan perolehan dana harian dari penggalangan dana dan di buat banner laporan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi atas dana yang telah dihimpun. (3) Setiap minggu uang hasil dari penggalangan dana dibelikan padas supaya bisa langsung dipakai untuk meninggikan jalan.



Gambar 3. Kerja bakti meninggikan jalan

Faktor yang mempengaruhi kualitas demokrasi deliberatif dalam rembug warga

Kualitas demokrasi deliberatif dalam pelaksanaan rembug warga pada masyarakat pesisir Kec. Sayung dapat dilihat dari beberapa factor atau kondisi diantaranya sebagai berikut:

a. Masyarakat pesisir Kecamatan Sayung yang religius

Masyarakat kecamatan Sayung khususnya yang tinggal di pesisir di utara laut Jawa memiliki tingkat religiusitas yang cukup kuat. Berbagai kegiatan keagamaan mereka ciptakan dan lakukan dengan penuh konsisten. Banyak kegiatan keagamaan yang tumbuh subur di tengah Masyarakat pesisir kecamatan Sayung. Semua moment bahagia (seperti kelahiran, pernikahan, sunatan serta hari bahagia lain) dibalut dengan tradisi

pemberian doa. Begitu pula dengan moment yang menyedihkan (seperti hari kematian dan peringatan kematian) mereka selalu iringi dengan doa yang ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal.

Peringatan lain yang selalu diiringi do'a yakni peringatan hari-hari besar keagamaan dan hari-hari besar lain seperti kelahiran nabi Muhammad, isro' mi'roj, peringatan hari kemerdekaan dan lain-lain. Bentuk kegiatan tersebut dinamai dengan slametan, tahlilan, manaqiban, diba'an, dan yang lain. Kegiatan tersebut mereka lakukan secara rutin dan konsisten secara komunal. Sikap yang ditunjukkan Masyarakat pesisir yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan tambahan di luar kegiatan utama, solat lima waktu terkesan seperti proses ketergantungan secara tidak langsung terhadap tradisi yang dibalut dengan ritual keagamaan. Frederick berpendapat bahwa agama menjadi sumber ketergantungan yang mutlak (Masganti, 2011).

Ketika rasa bergantung menyelimuti hati seseorang maka akan melahirkan ketaqwaan kepada Tuhan. Ketaqwaan ini akan melahirkan ketaatan ini kemudian terwujud dalam tindakan-tindakan baik sesuai dengan syariat yang ditetapkan agama. Konteks penyematan warga pesisir Kecamatan Sayung merupakan warga yang religious tentu sesuatu yang bukan tanpa dasar dan terlalu berlebihan. Sudah banyak contoh yang menguatkan hal tersebut secara kasat mata. Oleh karena itu bisa juga disimpulkan bahwa religiusitas akan melahirkan ketaqwaan yang akan akan menuntun mereka pada kebaikan-kebaikan yang didasari keikhlasan. Hal ini bisa dilihat dari warga yang selalu mencari solusi untuk mengurangi dan menghadapi dampak banjir dengan berbagai cara dari

mulai berembug sampai menelurkan ide konkret yang adil.

b. Ruang komunal yang efektif

Masyarakat pesisir kecamatan Sayung jika dilihat secara kasat mata merupakan Masyarakat yang memiliki ruang komunal yang variatif dan efektif. Mereka bisa dengan mudah bertemu ketika di warung, pinggir jalan (jagong), pelabuhan perahu, mushola, dan forum kegiatan keagamaan. Semua forum ini secara tidak langsung membentuk ruang-ruang perjumpaan. Ruang komunal ini menjadi nilai tambah di mana interaksi sosial antar warga mudah terwujud.

Forum temu bersama yang dilakukan secara rutin dan konsisten menjadi peluang baik untuk warga dalam menyikapi masalah bersama tanpa harus membuat forum baru dengan waktu yang harus disepakati Kembali. Ketika bertemu dan berkumpul maka secara otomatis terjadi obrolan ringan diantara mereka sehingga membuka peluang untuk tukar menukar ide dan gagasan penting. Diakui atau tidak dalam kegiatan keagamaan (forum komunal) tidak hanya terjadi forum pertemuan fisik dan kegiatan sebagai unsur utamanya. Akan tetapi ada pelibatan fikiran dan rasa solidaritas kemanusiaan.

Ruang komunal dipengaruhi oleh tiga unsur selain fisik yakni manusia sebagai pelaku, tapi juga kegiatan dan pikiran manusia (Purwanto, 2007). Unsur pemikiran manusia selaras dengan ide dari Hebermas tentang ruang publik yang mengarah ke politik. Melalui ruang komunal ini masyarakat bisa dengan mudah menyampaikan pemikiran dan mengurai masalah secara bersama-sama.



Gambar 4. Kegiatan manaqib di mushola

c. Semangat gotong royong yang kuat

Masyarakat pesisir secara historisnya adalah Masyarakat yang memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Semangat ini masih ada sampai dengan saat ini. Setiap ada warga yang memiliki hajatan (acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara lain), membangun rumah, dan atau kegiatan bersama seperti kerja bakti dengan tangan terbuka datang membawa bantuan material serta tenaga.

Gotong royong merupakan institusi tradisional yang mendorong partisipasi komunitas dalam pembangunan berbasis masyarakat. Melalui pendekatan bottom-up, praktik ini memungkinkan integrasi antara sistem global dan lokal, memperkuat identitas budaya, dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Slikkerveer et al., 2019).

d. Rasa senasib

Rasa senasib sepenanggungan tentu menjadi alasan utama warga pesisir Kecamatan Sayung mencari solusi untuk mengurangi dan menghadapi dampak banjir rob. Mereka sama-sama merasakan susahnyanya beraktivitas ke luar rumah jika banjir tiba. Semua jalan, fasilitas umum seperti mushola, sekolahan dan kantor desa banyak yang terkena banjir rob. Tidak hanya warga dewasa yang berdampak tapi anak-anak juga terhambat dan terganggu aktivitas belajar mengajar.

Hasil kesepakatan rembug warga dalam upaya menghadapi dampak Banjir Rob

Rembug warga yang dilaksanakan menghasilkan beberapa kesepakatan diantaranya:

a. Penggalangan Dana (*fundraising*)

Penggalangan dana (*fundraising*) menurut Kementerian Sosial (2003) dalam Irfan merupakan usaha untuk mengumpulkan dana baik berupa uang atau barang pemberian dari Masyarakat (Irfan, 2015). Hasil dana yang terhimpun dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan sosial, agama, jasmani, pendidikan, rohani, budaya serta lainnya untuk kebutuhan masyarakat setempat. *Fundraising* dipilih oleh masyarakat dikarenakan system ini dianggap paling mudah dalam upaya menghimpun dana dari Masyarakat. Penggalangan dana ini terwujud dalam beberapa cara yakni (1) penarikan sumbangan di jalan, (2) iuran warga, dan (3) kotak amal.

Pertama penggalangan dana langsung di jalan yakni menarik sumbangan atau sedekah dari para pengguna jalan secara langsung di jalan. Pengguna jalan yang lewat akan minta sumbangan secara langsung pada saat mereka melintas jalan. Kegiatan ini dilaksanakan hampir setiap hari sampai batas target terpenuhi. Mereka secara bergantian bertugas dengan formasi yang sudah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecemburuan sekaligus menerapkan prinsip keadilan. Bagi warga yang tidak bisa ikut terlibat langsung, mereka akan membantu berupa jajanan, minuman dan atau makan siang.

Masyarakat yang bertugas menghimpun dana biasanya terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Petugas penarik sumbangan

berjumlah kurang lebih 4-6 orang. Alat yang dipakai sederhana yakni kardus atau seser (alat penangkap ikan). Selain ada petugas penarik sumbangan, ada juga yang bertugas mengucapkan terima kasih menggunakan mikrofon. Penggalangan dana yang dilakukan di jalan sebagian besar pesertanya adalah perempuan. Mereka mengambil semua peran yang ada di dalam post penggalangan dana.

Penggalangan dana ini memang cukup efektif karena dalam satu hari dana yang bisa terkumpul sebanyak 1-1,5 juta bahkan pernah menembus 2 juta. Bentuk penggalangan ini memang terkesan memaksa karena serasa dipalak di jalan dan merasa malu jika tidak memberi karena dijaga oleh orang yang dikenal. Sumbangan yang dikeluarkan oleh warga tidak banyak yakni kisaran 1.000 – 10.000. Tapi karena konsisten maka bisa terkumpul banyak. Penggalangan dana seperti ini ternyata memiliki pesan psikologis yang berbeda dengan yang tidak dijaga. Pengguna jalan ada rasa sungkan jika tidak memberi serta ada rasa iba atas upaya warga meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu peninggian jalan.



Gambar 5. Pelaksanaan penggalangan dana

Penggalangan sumbangan di jalan dalam bentuk lainnya yakni seperti meletakkan kotak amal di tepi atau tengah jalan dengan harapan ada warga yang dengan suka rela berdekah. Akan tetapi bentuk penggalangan dana seperti ini kurang efektif. Hal ini disebabkan karena tidak semua pengguna jalan mau dengan sukarela berhenti dan

menggambil uang untuk dimasukkan ke kotak amal secara mandiri. Hal ini tentu sangat merepotkan. Oleh karena itu jumlah yang didapat dari penggalangan dana bentuk ini tidak maksimal. Dalam seminggu kotak amal ini hanya berisi uang sebanyak 200- 500 ribu rupiah sangat jauh dari yang diharapkan untuk bisa membantu warga membeli material padas dalam upaya peninggian jalan.



Gambar 6. Kotak amal penggalangan dana

Kedua, Penarikan sumbangan perorangan. Iuran warga ini masuk dalam kategori meminta pada perorangan. Menurut Norton dalam (Fauzia, 2014) meminta pada perorangan ini adalah bertemu dan berbicara langsung dengan calon donatur memberikan kesempatan yang baik untuk menggalang dana. Cara ini juga dipakai oleh warga untuk penggalangan dana yang ditujukan kepada orang tertentu yang memiliki usaha atau dianggap mampu. Dana yang ditarik biasanya besaran nominalnya sudah disebutkan secara langsung oleh panitia. Ada juga bentuk penarikan sumbangan perorangan lain yang secara sukarela, biasanya ditarik seminggu sekali oleh panitia.

Ketiga, Penanaman Mangrove juga diupayakan untuk perlindungan jangka panjang dalam upaya mencegah abrasi yang terus menggerus tanah warga. Warga yang berfokus pada penanaman mangrove ini percaya jika konservasi mangrove menjadi salah satu cara menghadapi dampak banjir rob jangka panjang. Mereka meyakini jika

mangrovenya lebat maka tidak hanya membantu mengurangi abrasi tapi juga menjaga melestarikan sumber penghidupan biota laut.



Gambar 7. Penanaman pohon bakau (mangrove)

Baik penggalangan dana maupun penanaman bakau merupakan hasil yang sudah disepakati bersama dalam forum rembug warga. Meskipun secara wujud berbeda input tindakan akan tetapi dua hal ini memiliki tujuan yang sama. Kedua aktivitas ini bermuara untuk kepentingan masyarakat jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal ini masyarakat secara sadar melakukan gotong royong untuk menghadapi masalah bersama. Mereka berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Gotong royong merupakan budaya warisan leluhur secara turun temurun yang tak lekang oleh waktu dan terus bersinergi dengan perubahan jaman. Dalam gotong royong Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan (Effendi, 2013). Masih menurut Effendi bahwa gotong royong adalah interaksi sosial yang hasilnya non ekonomi meski bentuk partisipasi yang dilakukan ada yang berbentuk material.

Pembahasan

Berembug warga atau musyawarah yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Sayung dalam menghadapi

dampak banjir rob menggambarkan bahwa forum diskusi tidak harus diikuti oleh banyak orang maupun dalam situasi yang formal. Forum ini bisa dilaksanakan pada ruang-ruang publik informal dengan inisiatif sendiri dan tanpa intervensi dari siapapun termasuk dari pemerintah desa.

Warung, penggir jalan, forum keagamaan, mushola atau masjid dan lainnya yang memberi ruang untuk warga bertemu maka semua itu bisa menjadi ruang publik untuk membicarakan banyak hal termasuk memperjuangkan hak dasar. Dalam konteks masyarakat pesisir Kecamatan Sayung yang menyoal dampak rob yang merusak infrastruktur jalan warga sehingga perlu untuk diperbaiki sedangkan pemerintah Kabupaten pada saat itu belum ada tanda-tanda memberikan bantuan di tahun 2021.

Upaya berembug di dalam bilik-bilik sempit warung warga, mushola, pinggir jalan dll jika menurut Jurgen Habermas merupakan ruang publik politik (Habermas, 1984). Habermas berpendapat bahwa tempat-tempat tersebut bisa menjadi ruang diskusi atau musyawarah (rembugan) di mana warga saling bisa menegosiasikan opsi dalam menghadapi dan mengurangi dampak banjir rob. Ruang-ruang publik tersebut juga bisa menjadi wadah integrasi sosial.

Rembugan atau musyawarah merupakan nilai yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejarah telah menjadi saksi bahwa musyawarah merupakan wadah efektif guna mempertemukan ide, gagasan, dan strategi peserta musyawarah dalam upaya memperoleh hasil terbaik yang disepakati dan bisa dijalankan bersama untuk sebuah tujuan. Jika dilihat dari asli katanya yakni syura maka umumnya diartikan sebagai

bentuk pemberian dan bertukar gagasan, sedangkan makna sempitnya adalah ketentuan yang ditetapkan sebagai hasil keputusan berjama'ah (Hanafi, 2013).

Rembug warga oleh masyarakat pesisir Kecamatan Sayung jika merujuk pada pendapat Hanafi maka jelas proses tersebut merupakan aktivitas musyawarah di mana ide atau gagasan dihadirkan dengan cara berjama'ah atau bersama-sama. Musyawarah juga bisa diartikan menimbang-timbang atau deliberasi. Menurut Budi Hardiman (Fatkhurohman, 2011) bahwa deliberasi berasal dari kata latin *deliberation* yang berarti konsultasi, menimbang-nimbang atau musyawarah. Demokrasi bersifat deliberatif jika proses pemberian alasan atas sesuatu kebijakan publik lebih dahulu diuji melalui konsultasi public.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang terbuka tidak mengkotak-kotakan sesuatu berdasarkan apapun. Dalam forum rembug warga mereka duduk sama tinggi dan memiliki kesempatan yang sama dalam berpendapat. Hal ini selaras apa yang disampaikan Habermas tentang bangsa yang demokratis. Menurutnya bangsa yang demokratis adalah bangsa yang dapat mencapai kesadaran akan dirinya yakni jika mereka semakin banyak melakukan pertimbangan, refleksi serta semangat kritis dalam urusan publik (Habermas, 1984).

Penggalangan dana dan penanaman pohon bakau yang merupakan hasil rembug warga adalah bukti jika rembug warga ini dilakukan melalui proses konsultasi oleh seluruh elemen masyarakat pesisir tanpa terkecuali dengan pertimbangan masuk akal dan workable. Mereka menjabarkan dengan lengkap alasan pemilihan opsi yang itu semua disesuaikan dengan kondisi warga. Selain

itu keputusan yang dipilih adalah gagasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Mereka melakukan perhitungan dana di hadapan banyak warga dan melakukan transparansi kepada warga melalui banner.

Keberhasilan proses rembug warga sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah semangat gotong-royong yang kuat, rasa senasib, masyarakat yang religious, dan ruang komunal yang efektif. Hal tersebut bisa disederhanakan dengan bahwa warga pesisir adalah masyarakat yang kuat akan nilai-nilai yang dianut dan memiliki budaya terbuka. Budaya yang terbuka tergambarkan dari mereka bisa memanfaatkan ruang komunal menjadi ruang publik yang efektif.

Simpulan

Rembug warga pada masyarakat pesisir kecamatan Sayung yang berdampak banjir rob memulai diskusi ringan pada ruang komunal yang kemudian menjelma menjadi ruang publik yang efektif dalam menampung ide dan gagasan warga. Ruang komunal ini diantaranya adalah mushola, warung, forum keagamaan, pinggir jalan dan lain sebagainya yang berbau kumpul-kumpul. Bermula dari forum kecil inilah wujud demokrasi deliberatif dilaksanakan.

Forum rembug warga ini sangat mencerminkan proses demokrasi yang deliberative yang digambarkan dari pertama, warga yang bebas menyampaikan ide atau gagasan tanpa melihat status sosial yang disandang. Kedua, Keputusan yang dipilih didasarkan atas pemikiran yang mendalam supaya tidak menimbulkan kerugian bagi siapapun dikemudian hari. Ketiga, Keputusan yang diambil bisa dipertanggungjawabkan.

Proses rembug warga bisa berjalan dengan baik disebabkan oleh beberapa hal atau factor yakni rasa senasib, masyarakat yang religious, semangat gotong royong yang tinggi, dan memiliki ruang-ruang komunal yang efektif. Oleh karena itu Keputusan yang dipilih pun lebih mengarah pada kagiatan yang melibatkan banyak orang seperti penggalangan dana dan penanaman bakau (mangrove).

Referensi

- Akhmad Asrofi, S. R. dan D. S. H. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkn.26257>
- Ardiyanto, A., & Agnes Dea Putrideta. (2024). Perubahan Struktur Rumah Terdampak Rob di Dusun Morosari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Demak. *PRAXIS: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat, Dan Jejaring*, 6(2), 99–108.
- Bohman, J., & William Rehg. (1997). *Deliberative Democracy: Essays on Reason and Politics*. The MIT Press.
- Cohen, J. (2009). *Philosophy, Politics, Democracy*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan (Edisi Indo)*. Pustaka Pelajar.
- Damaywanti, K. (2013). *Dampak Abrasi Pantai terhadap Lingkungan Sosial (Studi Kasus di Desa Bedono, Sayung Demak)*. Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan, 363.
- Effendi, T. N. (2013). *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. 2.
- Fadilah, Suripin, & Dwi P Sasongko. (2013). Menentukan Tipe Pasang Surut dan Muka Air Rencana Perairan Laut Kabupaten Bengkulu Tengah Menggunakan Metode Admiralty. *Maspari Jurnal*, 6(1), 1–12.
- Fauzia, H. R. (2014). Strategi-Strategi Penggalangan Dana Pada Organisasi Kemanusiaan Berbasis Agama (Studi Deskriptif Penggalangan Dana di Dompot Dhuafo). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13.
- Gutmann, A., & Dennis Thompson. (2004). *Why deliberative democracy (STU Student edition)*. Princeton University Press.
- Habermas, J. (1984). *Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society (1st ed.)*. Beacon Press.
- Hanafi, M. (2013). *Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia*. Cita Hukum, 1.
- Irfan, M. (2015). Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan. *Social Work Jurnal*, 6.
- Khairullah, K. K., Azis Rifai, & Elis Indrayanti. (2024). Studi Luasan Genangan Banjir Rob Akibat Kenaikan Muka Air Laut Dan Penurunan Muka Tanah Di Kecamatan Sayung, Demak. *Indonesian Journal of Oceanography (IJOCE)*, 6(4), 316–323.

- Masganti. (2011a). *Psikologi Agama*. Perdana Publishing.
- Masganti. (2011b). *Psikologi Agama*. Perdana Publishing.
- Purwanto, E. (2007). No Title *Rukun Kota-Kota Berbasis Budaya Guyub*. Universitas Gajah Mada.
- Ramadhani, Y. P., Ibnu Praktikto, & Chrisna AdhiSuryono. (2021). Perubahan Garis Pantai Menggunakan Citra Satelit Landsat di Pesisir Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Journal of Marine Research*, 10(2), 299–305.
- Safitri, R. M., Naili Ni'matul Illiyyun, & Masrohatun. (2023). Self-Actualization of Contemporary Era Coastal Muslim Communities (Study on the Survival Strategy of Coastal Communities in Sayung District, Demak Regency) (N. N. Illiyyun, Ririh Megah Safitri, Masrohatun, & Endang Supriadi, Eds.). anlantis-press.
- Slikkerveer, L. J., George Baourakis, & Kurniawan Saefullah. (2019). *Integrated Community-Managed Development: Strategizing Indigenous Knowledge and Institutions for Poverty Reduction and Sustainable Community Development in Indonesia*. Springer.
- Zaidi, N., & Gloria Setyvani Putri. (2025, March 22). Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Mengenal Mak Jah, Penghuni Terakhir Kampung Tenggelam di Pesisir Demak”, Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com/read/2025/03/22/091700678/mengenal-mak-jah-penghuni-terakhir-kampung-tenggelam-di-pesisir-demak?page=all>. Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>. Regional.Kompas.Com .